

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan merupakan media untuk menyampaikan informasi tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada semua pihak yang membutuhkan (pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan). Agar laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pihak eksternal, maka dibutuhkanlah jasa auditor. Kantor akuntan publik merupakan kantor tempat akuntan menjalankan praktik akuntan publik yang dipelajari oleh auditor. Praktek akuntan publik merupakan aktivitas jasa yaitu jasa pemeriksaan, pemberian konsultasi dan bantuan serta mewakili klien dalam bidang yang ada hubungannya dengan akuntansi. Kehidupan profesi akuntan publik di Indonesia saat ini didasarkan oleh adanya kewajiban laporan pertanggungjawaban keuangan badan usaha tertentu untuk diaudit (Sinarwati, 2010). Keberadaan KAP yakni adalah sebagai sarana menyediakan jasa untuk mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh para auditor di dalam KAP tersebut. Untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang berguna bagi pihak-pihak pemakai laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor yang independen agar auditor dapat bersikap obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan. Obyektifitas dan independensi ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang akurat dan dapat

digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Putu Diah Satriantini, Ni Kadek Sinarwati, Lucy Sri Musmini, 2014). Auditor wajib memberikan penilaian atas kewajaran laporan keuangan perusahaan kliennya. Hubungan yang lama antara auditor (KAP) dan klien dapat mengancam independensi auditor dan secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dikeluarkan oleh auditor (KAP) tersebut. Independensi auditor merupakan hal yang penting, ketika menjalankan tugas pengauditannya. Independensi auditor (KAP) akan berkurang jika auditor (KAP) mempunyai hubungan pribadi dengan klien, sehingga akan mempengaruhi opini yang dikeluarkan dan sikap mental auditor tersebut (Nasser dan Wahid, 2006). Melakukan pergantian auditor (KAP) secara wajib mampu mempertahankan dan meningkatkan independensi auditor baik secara fakta, sikap maupun penampilan. Dua argumen yang mendukung adanya kewajiban pergantian auditor yakni pertama, independensi auditor (KAP) akan hancur karena adanya hubungan jangka panjang dengan pihak manajer perusahaan. Kedua, kompetensi dan kualitas kerja auditor dari waktu ke waktu cenderung menurun secara signifikan (Giri, 2010). Sementara Marsela Diaz (2009) berpendapat bahwa hubungan audit yang lama menyebabkan perusahaan merasa “nyaman” dengan hubungan yang sudah terjalin antara pihak auditor dengan pihak manajemen perusahaan yang akan mengancam independensi auditor secara emosional.

Untuk menjaga kepercayaan publik dalam menjalankan tugas auditnya dan untuk melindungi objektivitas auditor, maka seorang profesi auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan pribadi dengan klien, karena dapat

menyebabkan adanya konflik kepentingan potensial (Wijayanti, 2010). Salah satu saran agar tugas auditor tetap objektif adalah melakukan rotasi wajib auditor (Nasser, *et al.* 2006).

Kewajiban rotasi auditor (KAP) sangat penting dilakukan, karena menurut investor pengawasan auditor yang lebih baik dapat memberikan jaminan atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Myers *et al.* 2003). Kewajiban rotasi audit (pergantian auditor) dapat diterima oleh investor karena dapat meningkatkan kualitas audit (Chi *et al.* 2009). Williams (1996) dan Bluoïn *et al.* (2007) menyatakan bahwa tujuan utama klien melakukan pergantian auditor (KAP) adalah untuk memperkuat sistem pengawasan klien.

Auditor switching dapat terjadi secara *mandatory* maupun *voluntary*. *Auditor switching* secara *mandatory* terjadi didasarkan atas peraturan yang berlaku, yang membatasi audit *tenure* dengan tujuan untuk menjaga independensi auditor (KAP). Sedangkan *auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* merupakan keputusan yang hanya berdasarkan keinginan dari perusahaan itu sendiri dan diluar peraturan yang berlaku. *Auditor switching* yang terjadi secara *voluntary* dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor (R. Meike dan Arifin, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara yang mewajibkan adanya pergantian kantor akuntan dan mitra audit yang diberlakukan secara periodik. Kewajiban rotasi auditor telah diatur oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 untuk menyempurnakan Keputusan Menteri Keuangan No.359/KMK.06/2003 dan

No.423/KMK.06/2002. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pertama, menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan bisa menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Auditor switching memang perlu dilakukan namun adapula pihak-pihak yang menentang adanya *auditor switching*. Mereka yakin dan percaya bahwa pihak klien akan mengeluarkan biaya yang lebih besar ketika melakukan pergantian auditor (KAP), daripada memperoleh manfaat dari pergantian auditor (KAP), (Wijayanti, 2010).

Perbedaan pendapat mengenai faktor apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya *auditor switching* pada perusahaan manufaktur di Indonesia menarik untuk diteliti kembali. Melihat adanya pihak-pihak yang mendukung dan tidak mendukung, terkait adanya independensi auditor dalam masalah pergantian auditor (KAP). Pergantian auditor yang terjadi secara *mandatory* tidak menjadi suatu masalah, karena itu merupakan kewajiban dalam mematuhi peraturan yang berlaku di Indonesia. Jadi yang perlu untuk diteliti kembali adalah jika pergantian auditor bersifat *voluntary*. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *auditor switching* secara *Voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Faktor lainnya yang mendukung penelitian ini yakni, adanya ketidakkonsistenan hasil yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian pada variabel pergantian manajemen telah dilakukan oleh R. Meike dan Arifin (2014), dan Ni Kadek Sinarwati (2010) yang menemukan bukti bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu variabel signifikan yang mempengaruhi *auditor switching*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Shulamite Damayanti dan Made Sudarma (2007) membuktikan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014) menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan menurut Ni Kadek Sinarwati (2010), *auditor switching* tidak dipengaruhi oleh opini audit. Auditor sering kali dapat membaca pikiran klien yakni, ketika auditor memberikan opini going concern, kemungkinan akan adanya pergantian auditor ke kantor akuntan publik lainnya atau auditor lainnya (Carcello dan Neal, 2003).

Pada variabel *financial distress* terdapat perbedaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Deva Widia Putra (2014) yang menjelaskan bahwa kesulitan keuangan tidak mempengaruhi adanya pergantian auditor. Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanwar Titi Pratitis (2012), tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian R. Meike Erika Dwiyanti dan Arifin Sabeni (2014) dan Ni Kadek Sinarwati (2010), yang menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami kesulitan dalam keuangannya mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan pergantian auditor.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.
2. Menganalisis pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
3. Menganalisis pengaruh ukuran klien terhadap *auditor switching*.
4. Menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Profesi Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para auditor sebagai bahan informasi tentang *auditor switching* dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang *auditor switching* secara *voluntary* dan diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan terhadap pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor secara *voluntary* di dalam perusahaan.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang selama ini didapat dan diperoleh selama proses belajar mengajar di bangku perkuliahan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti lebih lanjut mengenai *auditor switching* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary*.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka, landasan teori serta literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, serta teknis analisis yang digunakan untuk memecahkan masalah.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas mengenai gambaran dari subyek penelitian dan membahas mengenai hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.